

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap orang dihadapkan pada berbagai pilihan dalam menentukan proporsi dana atau sumber daya yang mereka miliki untuk konsumsi saat ini dan masa mendatang. Investasi juga dapat diartikan sebagai komitmen untuk menanamkan sejumlah dana pada saat ini dengan memperoleh tujuan dimasa mendatang. Dengan kata lain, investasi juga merupakan komitmen untuk mengorbankan konsumsi sekarang (*sacrifice current consumption*) dengan tujuan memperbesar konsumsi di masa mendatang. Investasi adalah komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lain nya yang dilakukan pada saat ini, dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan di masa datang. Istilah investasi bisa berkaitan dengan berbagai macam aktivitas. Menginvestasikan sejumlah dana pada asset real (tanah, emas, mesin ataupun bangunan) maupun asset finansial (deposito, saham ataupun obligasi) merupakan aktifitas investasi yang umum dilakukan. Pihak-pihak yang melakukan investasi di sebut investor. Investor pada umumnya bisa di golongan menjadi dua, yaitu investor individual (*individual/ retail investor*) dan investor institusional (*institutional investore*) (Tandelilin, 2010:2).

Ada beberapa sumber resiko yang dapat mempengaruhi besar kecilnya resiko suatu investasi, antara lain: Resiko suku bunga, resiko pasar, resiko inflasi, resiko bisnis, resiko finansial, resiko likuiditas, dan resiko nilai tukar mata uang (Nasuha, 2013). Dari beberapa sumber resiko di atas, para investor juga perlu adanya perhatian ketidakpastian di masa yang akan datang yang dapat menyebabkan munculnya dua jenis resiko, yaitu resiko sistematis (*systematic risk*) dan resiko tidak sistematis (*unsystematic risk*). Resiko sistematis biasanya di pengaruhi oleh keadaan pasar atau resiko ini akan di hadapi oleh semua asset yang listing di bursa efek. Sedangkan resiko tidak sistematis biasanya biasanya di akibatkan oleh kebijakan-kebijakan perusahaan dan hanya menimpa perusahaan yang bersangkutan.

Perusahaan ritel di Indonesia saat ini banyak sekali berkembang di era ini, bisnis retail merupakan aktivitas bisnis yang melibatkan penjualan barang dan jasa secara langsung kepada konsumen akhir. Pada perkembangannya, kini bisnis retail di Indonesia mulai bertransformasi dari bisnis retail tradisional sampai menuju bisnis retail modern. Perkembangan bisnis retail modern di Indonesia sudah semakin mudah ditemukan hampir seluruh wilayah Indonesia. Hal tersebut dapat terlihat banyaknya toko retailer modern yang membuka cabang di berbagai wilayah Indonesia.

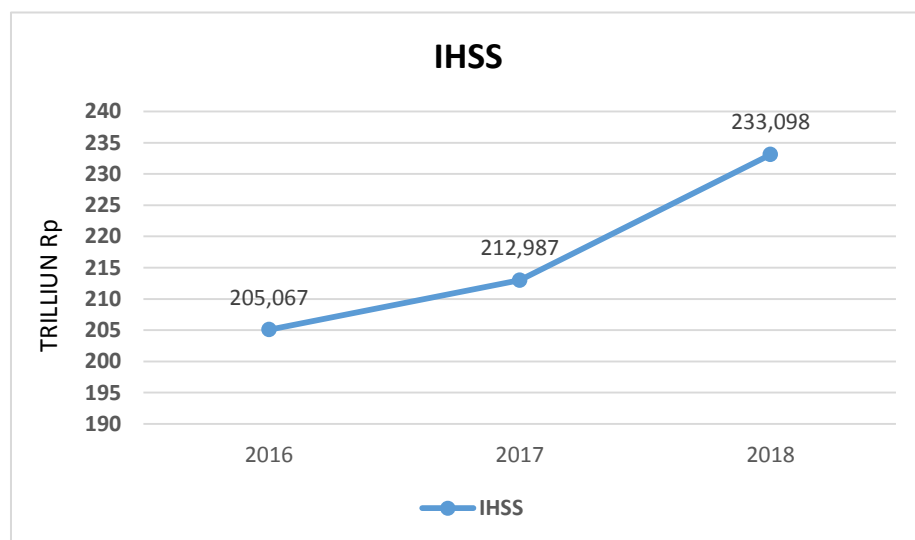
Tingkat pertumbuhan aset untuk keseluruhan perusahaan *retail trade* di Indonesia mencapai 25% per tahun dan terus meningkat, dengan total aset mencapai Rp 212 triliun (OJK 2017) dari tahun 2016 angka penjualan yang terjadi sebenarnya sudah cukup besar yaitu berada di angka Rp 205 triliun. Namun angka itu terus meningkat seiring dengan peningkatan tingkat kesejahteraan masyarakat yang ada di Indonesia. Sehingga pada tahun 2018, angka peningkatan penjualan ritel modern terus meningkat dari tahun 2016-2018 yaitu (2016) Rp 205 triliun, (2017) Rp 212 triliun, (2018) Rp 233 triliun. (www.marketers.com)

Meningkatnya laju pertumbuhan sektor retail (perdagangan eceran) adalah hasil dari permintaan domestik, terutama untuk para pelaku usaha perdagangan eceran. Permintaan domestik seolah tidak terpengaruh oleh krisis keuangan global dan tumbuh sebesar 10% di paruh pertama 2016, berkat investasi dan konsumsi. Pencapaian pertumbuhan ekonomi Indonesia masih jauh di bawah Cina dan India. Akan tetapi, dari segi pertumbuhan ekonomi Indonesia termasuk salah satu tiga besar. Jumlah kelas warga menengah pun mencapai 37 juta orang dan relatif produktif. Yang sementara di sektor retail pedagang eceran menjadi komponen penting pertumbuhan ekonomi nasional.

Melalui sektor retail, para pelaku ekonomi dapat memindahkan sebagian atau seluruh kerugian yang di deritanya, sehingga walau suatu saat terjadi peristiwa yang dapat menimbulkan kerugian, aktivitas ekonomi sehari-hari tetap dapat terus dilanjutkan seperti hal biasanya. Hal ini membuat para investor tidak merasa rugi dalam menginvestasikan saham ke sektor ritel. Terlebih jika investor menginvestasikan saham ke perusahaan yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Perusahaan retail yang tercatat di BEI memiliki harga saham yang bervariasi sepanjang tahunnya. Harga saham merupakan harga dari suatu saham yang di tentukan pada saat pasar saham sedang berlangsung dengan berdasarkan pada permintaan dan penawaran pada saat yang di maksud. Menurut Jogiyanto (2000:8) yaitu Harga saham yang berlaku di pasar modal biasanya di tentukan oleh para pelaku pasar yang sedang melangsungkan perdagangan saham nya. Berikut ini akan disajikan data indeks harga saham sektoral IHSS) periode tahun 2016-2017.

GAMBAR 1 DATA INDEKS HARGA SAHAM SEKTORAL RETAIL PERIODE 2016-2018



sumber:<https://finance.yahoo.com>(data diolah)

Berdasarkan gambar 1.1 di atas menunjukkan data IHSS mengalami fluktuasi yang cenderung meningkat dari tahun 2016-2018. Pada tahun 2016 IHSS sebesar 205.067 kemudian naik menjadi 212.987 di tahun 2017, sedangkan di tahun 2018 juga mengalami kenaikan yang cukup signifikan yaitu 233.098. Peningkatan IHSS di sektor retail ini dari tahun ketahun memberikan indikasi bahwa sektor retail memegang peranan penting dalam menggerakkan bursa, dan bisa di jadikan dasar pertimbangan investasi pada sektor retail. Investasi dapat dikatakan layak apabila investasi tersebut menguntungkan.

Saham (*stock*) merupakan salah satu instrumen pasar keuangan yang paling populer. Menerbitkan saham merupakan salah satu pilihan perusahaan ketika memutuskan untuk pendanaan perusahaan. Pada sisi lain saham merupakan instrument investasi yang banyak dipilih para investor karena saham mampu memberikan tingkat keuntungan yang menarik (Martalena dan Malinda, 2011:55).

Sedangkan menurut Bambang Riyanto (2001:240) saham adalah sebuah tanda bukti pengembalian bagian atau peserta dalam perseroan terbatas, bagi yang bersangkutan yang di terima dari hasil penjualan sahamnya akan tetapi tertanam di dalam suatu perusahaan tersebut selama hidupnya, meskipun bagi pemegang saham sendiri bukanlah merupakan seseorang peranan permanen, karena setiap waktu pemegang saham bisa menjual sahamnya.

Sebagai pemodal rasional seorang investor akan mengharapkan pengembalian atau keuntungan (*profit*) yang besar atas investasi yang mereka tanam dan investasi yang memiliki resiko tinggi. Ada beberapa resiko yang harus dihadapi oleh seorang investor yaitu resiko sistematis dan resiko tidak sistematis. Resiko sistematis yaitu resiko yang berkaitan dengan pasar dan tidak dapat didiversifikasikan yang diukur dengan beta (β). Sedangkan resiko yang tidak sistematis yaitu resiko yang berkaitan dengan bidang usaha sehingga dapat di diversifikasikan dan diukur dengan standar deviasi dari tingkat keuntungan investasi (*rate of return*).

Berdasarkan uraian diatas maka prosedur yang harus di lakukan untuk mengetahui layak atau tidaknya suatu saham *emiten* tersebut di beli untuk investasi yaitu dengan menghitung (1) menghitung resiko saham yang dilambangkan dengan beta (β), dan (2) *return* saham emiten, dan yang (3) menghitung harga resiko (Rs). Saham perusahaan (Emiten) layak dibeli apabila return saham emiten yang akan dibeli paling tidak mempunyai nilai yang sama atau lebih besar dari bunga deposito di tambah dengan harga resiko atas saham tersebut. Harga resiko saham tersebut itu sendiri bisa dihitung dengan cara resiko pasar ($R_m - R_f$) dikalikan dengan besaran resiko saham itu sendiri (β).

Berdasarkan uraian penjelasan di atas maka penulis tertarik untuk menganalisis kelayakan investasi saham pada saham perusahaan retail di Bursa Efek Indonesia dengan judul "**Analisis Kelayakan Investasi**

Saham Pada Saham Perusahaan Retail Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018”

B. Identifikasi dan Perumusan Masalah

1) Identifikasi Masalah

Pada dasarnya investor cenderung tidak menggunakan analisis fundamental dalam menyikapi pengambilan keputusan baik analisis ekonomi maupun analisis perusahaan. Para investor hanya mengikuti pergerakan spekulasi dalam berinvestasi dan tidak mempertimbangkan terjadinya resiko (*risk*). Oleh karena itu, investor kurang memahami dengan baik tata cara memilih saham dan menentukan saham yang efisien guna untuk berinvestasi.

2) Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang di uraikan di atas, maka diperoleh perumusan masalah yaitu:

1. Apakah saham emiten sektor retail yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) layak sebagai sarana investasi jika dihitung dengan metode *Capital Asset Pricing Model* (CAPM) periode Tahun 2016-2018?
2. Berapakah tingkat pengembalian saham dan resiko dengan menggunakan metode *Capital Asset Pricing Model* (CAPM) dalam menentukan keputusan investasi pada saham sector retail yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2016-2018?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah membeli saham emiten sektor retail yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) layak sebagai sarana investasi jika dihitung dengan metode *Capital Asset Pricing Model* (CAPM) periode tahun 2016-2018?

2. Untuk mengetahui tingkat pengembalian saham dan resiko dengan menggunakan metode *Capital Asset Pricing Model* (CAPM) dalam menentukan keputusan investasi pada saham retail yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2016-2018?

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini sangat di harapkan memberikan manfaat bagi:

1. Bagi Investor dan Calon Investor
Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat bagi para investor guna untuk membantu proses pengambilan keputusan investasi untuk dapat membantu proses pengambilan keputusan untuk berinvestasi pada perusahaan retail yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Bagi Akademis
 - a. Sebagai sarana informasi untuk meningkatkan wawasan dan pengetahuan tentang kelayakan investasi dan kondisi keuangan pada perusahaan-perusahaan retail tersebut.
 - b. Sebagai referensi penelitian yang cukup relevan untuk penelitian selanjutnya.
3. Bagi Peneliti
 - a. Untuk memperdalam wawasan, pengalaman, dan pengetahuan penelitian di bidang keuangan khususnya mengenai investasi saham di Bursa Efek Indonesia (BEI).
 - b. Sebagai implementasi atas teori yang telah di dapatkan selama masa perkuliahan dan dapat menambah wawasan di bidang bisnis agar dapat bisa lebih tau lagi tentang bisnis.

E. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pemahaman penulisan ini, maka penulis akan memaparkan sistematika penulisan laporan penelitian ini sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Berisi tentang latar belakang masalah, perumusan masalah tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN TEORITIK

Berisi tentang landasan teori penunjang, hasil penelitian yang relevan, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Memuat mengenai jenis penelitian, objek dan lokasi penelitian, metode penelitian, operasionalisasi variable, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data dan alat analisis.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Memuat mengenai gambaran umum penelitian, hasil penelitian, dan pembahasan.

BAB V PENUTUPAN MEMUAT MENGENAI SIMPULAN DAN SARAN.